

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA  
YAYASAN BUDDHA TZU CHI MAKASSAR**

**(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

NURAI SYAH

NIM: 161050101042

Email: Ichatzuching@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan : (1) Interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar; (2) Ranah Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah data tuturan masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar dan penggunaan bahasa berupa bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, ranah keakraban, ranah agama, ranah pendidikan dan ranah pekerjaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, catat, rekam, kuesioner dan teknik wawancara. Teknik analisis data dianalisis berdasarkan data kualitatif, data kualitatif diperoleh melalui hasil pengamatan, perekaman tuturan, dan pencatatan serta penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, ranah keakraban, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan dianalisis berdasarkan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan di masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar, masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Indonesia jika berinteraksi dalam situasi rapat/formal, menggunakan bahasa Mandarin jika berbicara dengan sesama etnis Tionghoa dalam situasi santai dan menggunakan bahasa Makassar jika berinteraksi dengan masyarakat Makassar dalam situasi santai. 2) Ranah penggunaan bahasa dibagi atas lima ranah yaitu: ranah keluarga, ranah keakraban, ranah agama, ranah pendidikan dan ranah pekerjaan, ditemukan ranah yang lebih sering digunakan masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia ialah pada ranah pekerjaan dan ranah pendidikan.

Kata kunci: Interaksi sosial, ranah bahasa.

**ABSTRACT**

The study aims at describing (1) the social interaction of Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar, (2) the domain of the utilization of Bahasa Indonesia by Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar.

The type of this study was qualitative. Data of study were the discourse data of Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar and the language utilization in Bahasa Indonesia in family domain, familiarity domain, religion domain,

education domain, and occupation domain. Data collections were obtained by using observation, note-taking, recording, questionnaire, and interview techniques. Data were analyzed based on qualitative data. The qualitative data were obtained through the results of observation, recording of discourse, and note-taking, whereas the utilization of Bahasa Indonesia in family domain, familiarity domain, religion domain, education domain, and occupation domain were analyzed based on quantitative domain. The quantitative domain was obtained through questionnaire disseminated by Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar.

The results of study reveal that (1) the social interaction of Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar, he Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar using Bahasa Indonesia when making interaction in meeting or formal situation, using Mandarin language when talking to fellow Tionghoa ethnic in informal situation, and using Makassar language when making interaction with Makassar people in informal situation, (2) the domain of utilization of language were divided into five domains, namely family domain, familiarity domain, religion domain, education domain, and occupation domain, it was discovered the domains which were being used often times by Tionghoa ethnic community in Buddha Tzu Chi Foundation in Makassar when making interaction using Bahasa Indonesia, namely occupation domain and education domain.

Keywords: *social interaction, language domain*

## PENDAHULUAN

Masyarakat tidak dapat berkomunikasi di antara sesamanya tanpa alat untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Hakikat bahasa tidak lepas dari individu, kelompok individu, dan masyarakat pemiliknya. Demikian pula, secara sosial dapat dikatakan bahwa bahasa itu terus-menerus memahami fungsi sosialnya di segala bidang, sebagai wadah dari perilaku dan aktivitas masyarakat, di samping fungsinya sebagai alat komunikasi, yakni bidang sosial, ekonomi, politik,

kedokteran, perdagangan, teknologi, sains, komunikasi, transportasi, dan sebagainya (Sumarsono, 2004).

Pengenalan identitas seseorang dapat dilakukan dengan melihat bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan yang melibatkan orang atau kelompok lain. Hubungan bahasa dan masyarakat atau faktor-faktor sosial banyak dikaji oleh para sosiolinguis (Fishman, 1971; Wardaugh, 1986; Hudson, 1980, Holmes, 1992). Di dalam sosiolinguistik, tidak hanya dibahas

struktur formal sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan sulit dalam berkomunikasi atau berinteraksi antarindividu maupun kelompok. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena pentingnya bahasa dalam kehidupan.

Hal itu berarti bahwa bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, sangat mungkin para penutur menggunakan bahasa lebih dari satu. Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan memakai bahasa lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan

bahasa Indonesia. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Kondisi tersebut biasanya terjadi pada masyarakat bilingual/multilingual. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia tersebut mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa yang digunakan setiap etnis yang ada di Indonesia.

Etnis yang terdapat di Indonesia bukan hanya berasal dari suku asli Indonesia melainkan juga suku-suku dari luar Indonesia. Beragamnya suku Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ragam bahasa. Pengertian bahasa di antaranya menurut Keraf (dalam Smarapradhipa 2005: 1) “Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Etnis di Indonesia tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia mayoritas menguasai bahasa Indonesia untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, bahkan tidak menutup kemungkinan etnis Tionghoa tersebut juga menguasai bahasa daerah seperti masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Makassar akan mengerti dan menggunakan bahasa Makassar, terlepas dari benar atau salah penggunaan bahasa Makassar tersebut.

Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan organisasi sosial kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 67 negara dan menyebar beberapa kota besar di Indonesia salah satu kantor penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi adalah di kota Makassar yang terletak di Jalan Ahmad Yani No. 17-

19 Makassar. Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal. Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan yayasan universal yang mulai dari pendiri, pengurus dan donaturnya lebih dominan masyarakat Tionghoa dan beberapa masyarakat Makassar.

Tuturan bilingual/multilingual sering ditemukan pada masyarakat Tionghoa Makassar ketika mereka saling berinteraksi. Pemilihan bahasa tergantung pada siapa yang memulai pembicaraan dan lawan tutur secara spontan menggunakan bahasa yang sama untuk merespon tuturan penutur. Penggunaan bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Labov (1972) berhubungan dengan variabel nonlinguistik dan variabel tersebut berhubungan dengan siapa yang berbicara dengan bahasa apa, tentang apa, kepada siapa dan kapan (Fishman, 1967).

Fenomena bahasa tersebut menginspirasi peneliti untuk mengadakan

penelitian terhadap peristiwa bilingualisme/multilingual yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar dalam interaksi antara relawan dan masyarakat luar Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar. Berdasarkan hal tersebut alasan yang mendasari peneliti memilih masyarakat Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar sebagai objek penelitian antara lain adalah diharapkan masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Indonesia dalam berintraksi namun realitasnya menggunakan bahasa Mandarin.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Riauwati (2012) Universitas Maritim Raja Ali Haji yang meneliti penggunaan bahasa pada masyarakat multilingual di kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat etnik Melayu, Bawean, dan Tionghoa dalam

ranah kehidupan sehari-hari mempunyai kekhasan berupa campur kode.

Peneliti lain oleh Sari Novita Eka (2012) meneliti pemakaian bahasa oleh etnis Tionghoa di Surabaya suatu kajian fonologi dan morfologi. Hasil penelitian ini menemukan Bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa juga menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia diantaranya adalah bahasa daerah (bahasa Jawa), bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Bahasa-bahasa tersebut etnis Tionghoa sering meminjam leksikon dan bentuk fonologi dan bentuk morfologi dari bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya. Bentuk fonologi yang ditemukan dari data yang telah terkumpul di antaranya adalah perubahan fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan peneliti memilih penelitian Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi

Makassar karena penelitian ini sangat menarik dan bermanfaat untuk diteliti. Hal ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai perkembangan dan pembinaan bahasa Indonesia di Masyarakat Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian sosiolinguistik, interaksi sosial dan ranah penggunaan bahasa.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penggunaan bahasa pada Masyarakat dipaparkan sebagaimana adanya. Selanjutnya, data dianalisis untuk dihubungkan dan dinilai berdasarkan ranah sebagai pendekatan sosiolinguistik dan model analisis yang dikemukakan oleh Fishman yaitu konsep ranah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan relawan Tzu Chi Makassar dalam situasi rapat atau formal.
2. Masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Mandarin ketika berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa dalam situasi santai.
3. Masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Makassar ketika berinteraksi dengan masyarakat Makassar, dalam konteks ini masyarakat Etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menyesuaikan diri untuk berinteraksi menggunakan bahasa Makassar.

Melihat kenyataan di lapangan, interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar sejalan dengan pendapat Preston (1989: 38) mengemukakan bahwa pilihan bahasa individu (dwibahasa dan multibahasa) didasarkan pada lingkungan bahasa dan sosial sehingga kemungkinan adanya alih kode, campur kode dan variasi bahasa yang sama dapat terjadi dalam interaksi masyarakat tersebut.

## **2. Ranah Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar**

Fishman dan Green Fierld (dalam Amir, 2010), mengemukakan lima konsep ranah pemilihan bahasa yaitu ranah keluarga, ranah keakraban, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan. Berikut rincian mengenai data penelitian yang ditemukan.

### **a. Ranah keluarga**

Berdasarkan data yang ditemukan jika berbicara dengan suami atau istri di rumah 4 responden atau 20% menggunakan

bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, 2 responden atau 10% menjawab kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dan 14 responden atau 70% menjawab tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berintraksi dengan suami/istri di rumah.

Dalam ranah keluarga saat berbicara dengan anak di rumah 6 responden atau 30% menggunakan bahasa Indonesia, 9 responden atau 45% menjawab kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan Mandarin dan 5 responden atau 25% menjawab tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berintraksi dengan anak di rumah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam berbicara dengan anak dibandingkan dengan suami/istri.

Penggunaan bahasa Indonesia kurang digunakan jika berbicara dengan sesama suami/istri di rumah dikarenakan pasangan mereka sama-sama merupakan

entis Tionghoa dan bahasa pertama mereka adalah bahasa Mandarin.

#### **b. Keakraban**

Berdasarkan data yang ditemukan jika berbicara dengan teman/sahabat diluar Yayasan Tzu Chi, 6 atau 30 % responden menjawab menggunakan bahasa Indonesia, 14 responden atau 70 % menjawab kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan Mandarin dan 2 responden atau 10 % menjawab tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam berbicara dengan teman/sahabat di Yayasan Tzu Chi 4 responden atau 20% menjawab menggunakan bahasa Indonesia, 2 responden atau 10% menjawab kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan Mandarin dan 14 responden atau 70 % tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keakraban bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam berbicara dengan teman/sahabat diluar

Yayasan Tzu Chi dibandingkan ketika berbicara dengan teman/sahabat di Yayasan Tzu Chi.

Penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam ranah keakraban sesama teman/sahabat di luar yayasan Buddha Tzu Chi Makassar karena teman/sahabat dari luar Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar ada beberapa yang bukan masyarakat etnis Tionghoa sehingga ketika berinteraksi harus menggunakan bahasa Indonesia dibanding teman/sahabat yang ada di dalam Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar yang dominan masyarakat etnis Tionghoa.

#### **c. Ranah Pendidikan**

Berdasarkan data yang ditemukan pada saat responden masih duduk di jenjang pendidikan 11 atau 55% responden menjawab menggunakan bahasa Indonesia dan 9 responden atau 45% kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan Mandarin. Dalam menjalankan misi pendidikan Tzu Chi yaitu mengajar mahasiswa penerima beasiswa Tzu Chi 20



responden atau 100% responden menjawab menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar mahasiswa Tzu Chi.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam berbicara dengan mahasiswa penerima beasiswa Yayasan Buddha Tzu Chi dibandingkan dijenjang pendidikan.

Penggunaan Bahasa Indonesia lebih sering di gunakan dalam interaksi dalam ranah misi pendidikan Tzu Chi karena misi pendidikan Tzu Chi meliputi: mengajar anak penerima beasiswa Tzu Chi, mengajar anak-anak kurang mampu di kelurahan Lette Makassar dan bedah buku, penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh lawan tutur masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar adalah anak-anak yang bukan etnis Tionghoa dan mereka bersekolah di sekolah Etnis Thiongoa bukan sekolah umum sehingga penggunaan bahasa

Mandarin lebih sering digunakan di sekolah dibandingkan bahasa Indonesia

#### **d. Ranah Agama**

Berdasarkan data yang ditemukan jika responden berada di tempat ibadah (Vihara) 4 responden atau 20% menjawab menggunakan bahasa Indonesia, 3 responden atau 15% menjawab kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan Mandarin dan 13 responden atau 65% menjawab tidak pernah menggunakan bahasa Indoneisa. Dalam kegiatan keagamaan 4 responden atau 20% menggunakan bahasa Indonesia dan 16 orang atau 80% tidak menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah agama, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam berbicara di tempat ibadah dari pada di acara keagamaan. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih sering digunakan di tempat ibadah karena beberapa Vihara yang ada di Makassar dalam ritual keagamaan di

tempat ibadah menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam acara keagamaan yaitu merayakan hari Waisak, menghadiri acara kematian dan doa bersama (*Gong Xiu*) masyarakat etnis Thinghoa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia

#### **e. Ranah Pekerjaan**

Berdasarkan data yang ditemukan jika berbicara dengan pimpinan atau karyawan dan berbicara dengan sesama pimpinan atau sesama karyawan 20 responden atau 100% menjawab menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dalam ranah pekerjaan. Berdasarkan jawaban yang masuk melalui kuesioner yaitu, penggunaan bahasa Indonesia Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Budda Tzu Chi Makassar dalam ranah keluarga, ranah keakraban, ranah pendidikan, ranah agama dan ranah pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Budda Tzu Chi Makassar lebih sering

menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pekerjaan dan ranah pendidikan.

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar, mengatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia kurang digunakann karena 1) Bahasa pertama mereka adalah bahasa Mandarin, 2) suami/istri mereka juga merupakan masyarakat etnis Tionghoa, 3) menggunakan bahasa Mandarin diselingi bahasa Indonesia jika berbicara dengan anak mereka di rumah, 4) lebih sering menggunakan bahasa Mandarin jika berbicara dengan sesama teman/sahabat yang juga merupakan etnis Tionghoa, dan 5) Mereka bersekolah dikalangan masyarakat etnis Tionghoa bukan di sekolah umum.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa inilah yang menjadi faktor penyebab masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Budda Tzu Chi Makassar kurang

menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, keakraban dan keagamaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh peneliti yang terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Riauwati (2012) Universitas Maritim Raja Ali yang meneliti penggunaan bahasa Pada Masyarakat Multilingual di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat etnik Melayu, Bawean dan Tionghoa dalam ranah kehidupan sehari-hari mempunyai kekhasan berupa campur kode sedangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti penggunaan bahasa Indonesia masyarakat etnik Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pekerjaan dan pendidikan.

Adapun peneliti lain oleh Sari Novita Eka (2012) meneliti Pemakaian Bahasa oleh Etnis Tionghoa Surabaya suatu kajian Fonologi dan Morfologi. Hasil penelitian ini menemukan bahasa

masyarakat etnis Tionghoa juga menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia di antaranya bahasa daerah (bahasa Jawa), bahasa Inggris, dan bahasa Makassar. Bahasa-bahasa tersebut etnis Tionghoa Sering meminjam leksikon dan bentuk fonologi dan bentuk morfologi dari bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya, bentuk fonologi ditemukan dari data yang telah terkumpul di antaranya adalah perubahasan fonem, pelepasan fonem dan penambahan fonem sedangkan, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menemukan masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi rapat atau formal, menggunakan bahasa Mandarin dalam situasi santai berbicara sesama etnis Tionghoa dan menggunakan bahasa Makassar ketika berbicara dengan sesama masyarakat Makassar yang bukan etnis Tionghoa.

Inilah yang menjadi keunikan penelitian ini, karena menemukan hasil yang berbeda dari penelitian yang relevan dan masih kurangnya peneliti yang tinggal di Makassar yang meneliti penggunaan bahasa Indonesia Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Makassar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan fokus kajian penggunaan bahasa Indonesia masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar
  - a. Masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan relawan Tzu Chi Makassar dalam situasi rapat atau formal.

- b. Masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Mandarin ketika berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa dalam situasi santai.
- c. Masyarakat etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menggunakan bahasa Makassar ketika berinteraksi dengan masyarakat Makassar, masyarakat Etnis Tionghoa yayasan Buddha Tzu Chi Makassar menyesuaikan diri untuk berinteraksi menggunakan bahasa Makassar.

2. Ranah penggunaan bahasa dibagi atas lima ranah yaitu: ranah keluarga, ranah keakraban, ranah agama, ranah pendidikan dan ranah pekerjaan, ranah yang lebih sering digunakan masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Budha Tzu Chi Makassar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia ialah pada ranah pekerjaan dan ranah pendidikan

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Indonesia Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar, dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia masih kurang digunakan dalam ranah keluarga, keakraban dan agama, oleh karena itu diharapkan ketika berinteraksi dengan keluarga baik suami atau istri menggunakan bahasa Indonesia, dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama untuk anak-anak di rumah. Ketika berinteraksi sesama etnis Tionghoa diharapkan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia bukan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa selingan antara bahasa Mandarin dan Indonesia

Masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar disarankan

untuk menyekolakan anak-anak mereka di sekolah umum sehingga anak-anak mereka bisa berinteraksi dengan anak-anak yang bukan masyarakat Etnis Tionghoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firshman J.A. 1972. *The Description of Societal Bilingualism*. California: Academic Press.
- Kramsh, C.2006. *Language Acauistition ad language Socialization: Ecological Perpspetives*. London and New York: Continuum.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari Novita Eka, *Pemakaian Bahasa oleh Etnis Tionghoa di Surabaya: Suatu Kajian Fonologi dan Morfologi*. *Jurnal Skriptorium*, Vol.2 No. 2